

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Sarana dan Prasarana

a. Pengertian

Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hasibuan, “manajemen” adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut GR Terry, “manajemen” adalah suatu proses yang mempunyai ciri khas yang meliputi segala tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan berbagai sumber, diantaranya sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. (Mohamad Mustari, 2014).

Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan atau sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri. (Wibowo, 2013).

Menurut Sulistyorini, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar lebih efektif dan efisien. (Sulkifly, 2020).

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana itu dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halaman

sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar.

Asmani menyebutkan manajemen sarana dan prasarana adalah “manajemen sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran, yang meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, siswa serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki”. (Mohamad Mustari, 2014).

Berdasarkan pendapat dari para ahli manajemen sebagaimana diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen itu merupakan suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Wibowo, 2013).

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen, yakni al tadbir yang artinya pengaturan. Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As- Sajdah ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut :

يُنَبِّئُ الْمَرَّةَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مَقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Kementerian Agama RI, 2019)

Dapat disimpulkan dari isi kandungan di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah

di bumi, maka Dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaikbaiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

b. Dasar Hukum Manajemen Sarana dan Prasarana

Dasar hukum sarana dan prasarana di sekolah secara hirarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (pasal 45)
- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 42 ayat (1) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pasal 42 ayat (2) menyatakan “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”

(Ara Hidayat, 2010)

3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2003 Tanggal 23 Mei 2007, tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- a) Sekolah/ Madrasah menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengelolaan sarana dan prasarana.
- b) Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal:
 - (1) Merencanakan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan.
 - (2) Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan.
 - (3) Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah/madrasah.
 - (4) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat.
 - (5) Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.
- c) Seluruh program pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.
- d) Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah madrasah:
 - (1) Direncanakan secara sistematis agar selaras dengan pertumbuhan kegiatan akademik dengan mengacu standar sarana dan prasarana.
 - (2) Dituangkan dalam rencana pokok (master plan) yang meliputi gedung dan laboratorium serta pengembangannya.
 - (3) Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang diantaranya mencakup Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lainnya, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan

teknologi informasi dan komunikasi.

- (4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria tentang persyaratan pendukung penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini secara holistik dan integratif yang memanfaatkan potensi lokal.

Dari beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah setiap sekolah/madrasah wajib memiliki sarana dan prasarana, dan dikelola sesuai dengan standar pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

c. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari perencanaan (analisis kebutuhan), pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan dan pertanggung jawaban terhadap barang-barang bergerak dan tidak bergerak, perabot sekolah, alat-alat belajar dan lain-lain.

Dengan adanya kegiatan tersebut, perawatan terhadap sarana dan prasarana dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, sehingga bisa meningkatkan kinerja warga sekolah, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana.

1) Perencanaan

Perencanaan mempunyai arti penting dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha pencapaian tujuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga munculah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang. (Mohamad Mustari, 2014).

Perencanaan sarana dan prasarana berarti merinci rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan, dan perlengkapan sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan, dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan oleh sekolah.

Langkah-langkah praktis dalam perencanaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- a) Menampung semua usulan dari pendidik dan tenaga kependidikan tentang kebutuhan sarana dan prasarana.
- b) Menyusun kebutuhan dan rencana pengadaan sarana dan prasarana dalam kurun waktu tertentu misalnya satu semester, satu tahun, atau lima tahun.
- c) Memadukan rencana kebutuhan dengan sarana dan prasarana yang sudah ada.
- d) Memadukan rencana/ kebutuhan sarana dan prasarana dengan kemampuan finansial untuk pengadaannya.
- e) Membuat skala prioritas pengadaan sarana dan prasarana.
- f) Penetapan rencana. (Ananda, 2017)

Dengan begitu keefektifan suatu perencanaan pengadaan sarana dan prasarana dapat dinilai dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana disekolah dalam periode tertentu. Apabila pengadaan sarana dan prasarana itu betul-betul sesuai dengan kebutuhannya, berarti perencanaan pengadaan sarana dan prasarana tersebut betul-betul efektif.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dilaksanakan untuk memudahkan kegiatan pengadaan sesuai dengan anggaran yang tersedia di sekolah.

2) Pengadaan

Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk pengadaan buku, alat, perabot dan bangunan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya merupakan usaha merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. Setiap usaha untuk mengadakan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau bendahara. Usaha pengadaan harus dilakukan bersama akan memungkinkan pelaksanaannya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas.

Sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah seperti yang disebut dibawah ini:

- a) Dropping dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepala sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain.
 - b) engadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli, baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu.
 - c) Meminta sumbangan wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga sosial yang tidak mengikat.
 - d) Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam.
 - e) Pengadaan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.
- (Mohamad Mustari, 2014)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaan barang atau peralatan sekolah dapat dilakukan beberapa cara yaitu pembelian, hadiah, tukar menukar, dan meminjam.

3) Inventarisasi

Penginventarisasian adalah kegiatan melaksanakan penggunaan, penyelenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah kedalam satu daftar inventaris barang secara teratur. Tujuannya adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang milik negara yang dipunyai suatu organisasi, yang dimaksud dengan inventaris adalah suatu dokumen berisi jenis dan jumlah barang yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang menjadi milik negara dibawah tanggung jawab sekolah.

Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah menurut Bafadal (2003) meliputi:

- a) Pencatatan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan di dalam buku penerimaan barang, buku bukan inventaris, buku (kartu) stok barang.
- b) Pembuatan kode khusus untuk perlengkapan yang tergolong barang inventaris. Caranya dengan membuat kode barang dan menempelkannya atau menuliskannya pada badan barang perlengkapan yang tergolong sebagai barang inventaris. Tujuannya untuk memudahkan semua pihak dalam mengenal kembali semua perlengkapan pendidikan di sekolah baik ditinjau dari kepemilikan, penanggung jawab, maupun jenis golongannya. Biasanya kode barang itu berbentuk angka atau numeric yang menunjukkan departemen, lokasi, sekolah, dan barang
- c) Semua perlengkapan pendidikan di sekolah yang tergolong barang inventaris harus dilaporkan. Laporan tersebut sering disebut dengan istilah laporan mutasi barang. Pelaporan dilakukan dalam periode tertentu, sekali dalam satu triwulan. Dalam satu tahun ajaran misalnya, perlengkapan dapat dilakukan pada bulan Juli, Oktober,

Januari, dan April tahun berikutnya. (Mohamad Mustari, 2014)

Dapat di simpulkan bahwa melalui kegiatan inventaris sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan uang dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan.

4) Penyimpanan

Penyimpanan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menampung hasil pengadaan/ tempat yang telah disediakan. Penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan menyimpan suatu barang baik berupa perabot, alat tulis kantor, surat-surat maupun barang elektronik dalam keadaan baru atau pun sudah rusak yang dapat dilakukan oleh seorang, beberapa orang yang ditunjuk atau ditugaskan pada lembaga pendidikan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan adalah aspek fisik dan aspek administratif. (Ananda, 2017)

Aspek fisik dalam penyimpanan adalah wadah yang diperlukan untuk menampung barang milik Negara berasal dari pengadaan. Aspek ini biasa disebut gudang, yang dapat dibedakan menjadi:

- a) gudang pusat, yaitu gudang yang diperlukan untuk menampung barang hasil pengadaan yang terletak pada unit. Biasanya gudang pusat juga digunakan untuk menyimpan barang yang akan dijadikan stok atau persediaan;
- b) gudang penyalur, yaitu gudang yang digunakan untuk menyimpan barang sementara sebelum disalurkan ke unit atau satuan kerja yang membutuhkan;
- c) gudang transit, yaitu gudang yang digunakan untuk menyimpan barang sementara sebelum disalurkan ke unit satuan kerja yang membutuhkan; dan
- d) gudang pemakai, yaitu gudang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang yang akan dan telah digunakan dalam pelaksanaan kegiatan.

Aspek administratif adalah hal-hal yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam penyimpanan, seperti bendaharawan kepala gudang, urusan tata usaha, urusan penerimaan, urusan penyimpanan, dan pemeliharaan, urusan pengeluaran. Prosedur, dan tata cara penyimpanan barang adalah:

- a) Penerimaan, hal-hal yang dilakukan dalam penerimaan barang ialah:
 - (1) Menerima pemberitahuan pengiriman barang dari pihak yang menerima barang. Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penerimaan dan pemeriksaan barang;
 - (2) Memeriksa barang yang diterima baik fisik maupun kelengkapan administrasi seperti surat kepemilikan; dan
 - (3) Membuat cerita acara penerimaan dan hasil pemeriksaan barang.
- b) Penyimpanan, barang dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hal ini adalah:
 - (1) Meneliti barang-barang yang akan disimpan;
 - (2) Menyiapkan barang-barang tersebut berdasarkan pengelompokan-pengelompokan tertentu/ harga;
 - (3) Mencatat barang tersebut kedalam buku penerimaan, kartu barang dan kartu stok;
 - (4) Membuat denah lokasi barang-barang yang disimpan agar dapat dikeluarkan secara tepat; dan
 - (5) Pengeluaran barang dilakukan berdasarkan Surat Perintah Mengeluarkan Barang (SPMB). (sari, 2021)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan dan perlengkapan yang ada di lembaga pendidikan/ sekolah harus disimpan dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga sewaktu-waktu diperlukan dalam keadaan baik dan siap digunakan.

5) Penghapusan

Menurut (Prastyawan, 2016) secara lebih operasional penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk

mengeluarkan/ menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi.

Penghapusan sarana dan prasarana pada dasarnya bertujuan untuk mencegah atau sekurang-kurangnya membatasi kerugian/pemborosan biaya pemeliharaan sarana dan prasarana yang kondisinya semakin buruk, berlebihan atau rusak dan sudah tidak dapat digunakan lagi. Meringankan beban kerja pelaksanaan inventaris, mencegah atau sekurang-kurangnya membatasi kerugian/ pemborosan biaya pemeliharaan sarana dan prasarana yang kondisinya semakin buruk, berlebihan atau rusak dan sudah tidak dapat digunakan lagi. Adapun tujuan bisa diuraikan sebagai berikut:

- a) Meringankan beban kerja pelaksanaan inventaris.
- b) Membebaskan ruangan dari penumpukan barang-barang yang tidak dipergunakan lagi.
- c) Membebaskan barang dari tanggung jawab pengurusan kerja. (Huda, 2020)

Dapat disimpulkan, dengan adanya penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah akan mengurangi biaya pemeliharaan, perawatan, meringankan beban kerja inventaris dan membebaskan tanggung jawab sekolah terhadap sarana dan prasarana bisa dilelang, hibah, dibakar, dimanfaatkan untuk kepentingan dinas/sosial atau dirumahkan dan sebagainya.

6) Penggunaan

Penggunaan sarana dan prasarana adalah pemanfaatan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien. Dalam hal pemanfaatan sarana, harus mempertimbangkan hal berikut:

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Kesesuaian antar media yang akan digunakan dengan materi yang akan dibahas.
- c) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang. Karakteristik siswa. (Mohamad Mustari, 2014)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip efektif berarti semua penggunaan harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun prinsip efisien adalah penggunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

7) Pertanggungjawaban

Penggunaan barang-barang sekolah harus dipertanggungjawabkan dengan cara membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang akan diajukan pada pimpinan. Dalam rangka memperkuat tanggungjawab ini, diperlukan suatu pengawasan. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh pimpinan organisasi. Berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, perlu adanya kontrol baik dalam pemeliharaan atau pemberdayaan. Pengawasan (kontrol) terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan usaha yang ditempuh oleh pimpinan dalam membantu personal sekolah untuk menjaga atau memelihara dan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan sebaik mungkin demi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. (Mohamad Mustari, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan barang-barang sekolah perlu adanya pengawasan fungsi manajemen yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara membuat laporan barang-barang tersebut yang diajukan pada pimpinan dalam membantu sekolah dan dapat memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik demi keberhasilan sekolah yang akan dicapai.

B. Perkembangan Anak usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Di Indonesia pengertian anak usia dini ditunjukkan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi “pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak

lahir sampai usia 6 tahun”. Sedangkan menurut NAEYC (*National Association For The Young Children*), yaitu anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia kurang dari 6 tahun. Dimana pada masa itu seorang anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat secara fisik maupun mental, untuk itu perlu diberikan stimulasi melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur *non formal* seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK (Putri miranti, 2021).

Mukti Amini (2014) menyebutkan pada fase anak usia dini terdapat banyak karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan

anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah. Misalnya, dialog yang terjadi saat seorang anak usia 4 tahun bernama Dito menunjukkan hasil karya gambar sederhananya seperti di bawah ini.

2) Merupakan Pribadi Yang Unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

Misalnya: Pada KB untuk kelompok anak usia 3 tahun terdapat minat yang berbeda-beda. Ani suka diajak menari atau menyanyi dan tubuhnya mudah mengikuti irama musik. Sedangkan Tono lebih suka mencoret-coret atau menggambar, dan Abdu lebih suka berjongkir balik atau memanjat pohon dibanding kegiatan lainnya.

3) Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja. Fantasi juga disebut dengan imajinasi.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada dua tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi ± 350 gram, umur tiga bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi ± 1 kg. Setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Namun juluran-julurannya mampu bercabang dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut. Bila ada rangsangan untuk belajar, maka ranting dan cabang ini akan semakin rimbun. Tetapi bila tidak digunakan, maka cabang-cabang tersebut justru akan menyusut. Jadi pertumbuhan berat otak bukan karena bertambahnya jumlah sel saraf tetapi karena tumbuhnya percabangan juluran. Selain perkembangan otak, penelitian Gallahue (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah merupakan waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik anak. Sedangkan penelitian Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya.

Oleh karena itu, usia dini terutama di bawah dua tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya. Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut:

- a) Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji 'sepak terjang'-nya dan diberi peran sebagai pimpinan. Anak menjadi sok berkuasa (*bossy*), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk berbicara tentang dirinya sendiri.
- b) Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior kadang bersikap egosentris.
- c) Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya.

Egosentrisme pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang. Jean Piaget, seorang ahli perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada masa praoperasional (dua sampai tujuh tahun). Salah satu ciri pada masa praoperasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak

dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (*story telling*), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain.

6) Memiliki Rentang Daya Konsentrasi Yang Pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

7) Sebagai Bagian Dari Makhluk Sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. (Mukti Amini, 2014).

Selain karakteristik anak usia dini di atas, Mukti Amini juga menyebutkan ada beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yang berbeda dengan anak usia sesudahnya. Titik kritis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membutuhkan Rasa Aman, Istirahat dan Makanan Yang Baik

Anak-anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makanan, latihan dan tidur yang cukup. Secara rutin anak-anak tersebut perlu diperiksa kesehatannya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik. Selain itu, diperlukan pengawasan orang tua secara teratur untuk memelihara keselamatan dan perasaan keberadaan dirinya, sehingga anak merasa aman secara fisik maupun psikologis.

2) Datang Kedunia Yang Diprogram Untuk Meniru

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa di sekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu cara belajar utama anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini.

3) Membutuhkan Latihan Dan Rutinitas

Melakukan sesuatu secara berulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tak pernah bosan berulangulang melakukan sesuatu, misalnya: memungut kerikil, menempel gambar, atau mendengarkan cerita, dan lain lain. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk menguasai keterampilan tertentu. Selain itu, rutinitas juga merupakan proses belajar yang penting bagi kehidupan anak karena anak mengembangkan berbagai kebiasaan baik melalui rutinitas ini, misalnya: melatih kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih pada orang lain, dan sebagainya.

4) Memiliki Kebutuhan Untuk Banyak Bertanya Dan Memperoleh Jawaban

Bertanya merupakan cara yang paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya. Anak usia 3-4 tahun banyak bertanya menggunakan "bagaimana" dan "mengapa". Jika berbagai pertanyaan anak ini dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika pertanyaan tersebut diacuhkan, dikritik atau dijawab dengan asal-asalan, anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang terlanjur dia ungkapkan dan rasa bersalah ini akan menutup keinginannya untuk belajar lebih lanjut.

5) Cara Berpikir Anak Berbeda Dengan Orang Dewasa

Meskipun anak kadang-kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berpikir seperti orang dewasa. Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata. Kadang, pembicaraan anak tampak sangat menakjubkan, tetapi pikiran yang mendasari kata-katanya sebenarnya masih kekanakan dan tidak logis. Pemikiran anak lebih banyak didasari hal-hal yang tampak olehnya secara dangkal, dan sering kali kesimpulan tentang apa yang dilihatnya belum tepat. Oleh karena itu, mendidik anak usia dini sangat memerlukan kesabaran dan pemahaman.

6) Membutuhkan Pengalaman Langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru, mencari alasan dalam menjawab persoalan, menggambarkan pemecahan masalah dalam pikirannya dan mengungkapkan suatu gagasan baru. Anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu. Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata di depannya. Dia belajar dengan tubuh dan indranya sendiri, misalnya dengan cara melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi, dan mencium.

7) *Trial and Error* Menjadi Hal Pokok Dalam Belajar

Anak usia dini suka mencoba-coba. Tiap kali dia gagal, dia tidak akan bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dulu dengan caranya sendiri, meskipun kita tahu bahwa cara yang dia lakukan keliru. Kita perlu memotivasi anak untuk melakukan dan mengulangnya lagi, karena ketekunan merupakan kunci keberhasilan hidup dan belajar. Selain itu, pendidik juga diharapkan siap untuk menunjukkan cara-cara yang benar dalam melakukan sesuatu jika anak tampak sudah lelah dengan kegagalannya atau jika anak bertanya.

8) Bermain Merupakan Dunia Masa Anak-Anak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh serpihan pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berlatih berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, dan berlatih menggunakan kata-kata. Selain itu bermain membuat belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan manfaat bermain ini menjadi sangat penting karena pada saat anak masuk SD belajar akan menjadi lebih formal dan memerlukan upaya yang serius. (Mukti Amini, 2014)

b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. (Wiyani, 2014).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan diperolehnya dari lingkungan, hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, estetis, percaya diri, disiplin, sabar, mandiri, peduli, toleran, menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi. (Rizka, 2019).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidikan dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak. Dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Berdasarkan uraian di atas, setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berfikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi lainnya. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya, supaya memperoleh hasil maksimal dan positif. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa berikutnya.

c. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Muhyatul Huliyah (2016) menyebutkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini haruslah didasarkan berbagai landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan religious serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.

1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pasal 28C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non-

formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2) Landasan Filososis dan Religi

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pendidikan seumur hidup, sebagai sebuah konsep yang telah dipopulerkan oleh UNESCO dengan istilah “*Lifelong Education*”. Populernya istilah tersebut, bukan saja karena diprogramkan dan dijadikan sebagai salah satu pilar pendidikan oleh UNESCO, tetapi juga karena diperintahkan oleh Allah SWT, melalui petunjuk-petunjuknya. Umat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat. Konsep Islam tentang pendidikan sepanjang hayat akan meninggikan harkat dan martabat manusia, termasuk manusia Indonesia. Anak-anak bangsa ini perlu mendapat pembinaan sejak dini melalui pendidikan agar mereka tidak tertindas oleh bangsa lain di dunia.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), orang tua mereka yang membuat Yahudi, Nasrani, dan Majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya shalat lima waktu, puasa dan lain-lain. Oleh

karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak dan dinamis. Pendidikan Anak Usia Dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan disekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan anak usia dini tidak terbatas dalam ruang kelas saja, tetapi mencakup seluruh system pembelajaran yang dapat dilaksanakan diluar ruangan kelas. Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan, sesuai potensi anak. Interaksi tersebut tercermin dalam suatu hubungan di antara anak, sehingga memiliki pengalaman yang bermakna, dan proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Vygotsky dalam Mulyasa berpendapat bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*). (Mulyasa, 2014). Pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu lebih diprioritaskan. Karena anak merupakan individu yang unik dan variatif, maka unsur variasi individu, bakat dan minat anak juga perlu diperhatikan.

3) Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD harus dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak). Dalam mengembangkan potensi belajar anak, maka harus diperhatikan aspek-aspek perkembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, Clark dalam Semiawan menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Tetapi hanya sekitar 5% saja dari potensi yang ada yang dimanfaatkan, hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan otak.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan keterkaitan antara pengenalan materi ajar dengan karakteristik perkembangan serta tipe dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini. Jika orientasi anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik, maka

mereka hanya dapat mencapai kemampuan sesuai harapan guru, yang boleh jadi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan selanjutnya. Dampak negatif tersebut antara lain tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar; karena belajar diterima sebagai tugas atau beban yang menyiksa; dan kemampuan kreativitas anak kurang berkembang secara optimal.

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang bersifat aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktifitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. (Huliyah, 2016)

d. Pengertian Perkembangan

Perkembangan berkaitan dengan peningkatan atau penyempurnaan fungsi-fungsi kemampuan atau keterampilan tubuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perkembangan berarti perihal berkembang, dan memiliki arti menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya).

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut hingga masa hidup. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun itu termasuk pembusukan (dalam kematian). Pola pergerakannya kompleks karena merupakan produk dari beberapa proses biologis kognitif dan sosial emosional.

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah “tabula rasa” yang dikemukakan oleh John Locke Anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya. Jiwa anak menurut

Locke ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong artinya isi dan corak kertas tersebut tergantung bagaimana cara kita menuliskannya. (Talango, 2020).

Q.S Ar-Rum ayat 30 menjelaskan tentang konsep fitrah manusia:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ۚ هَٰذَا دِينُ الْوَسْطَىٰ ۚ ۚ وَأَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Perkembangan anak terjadi secara berangsur-angsur, melalui satu tahap ke tahap berikutnya, yang semakin hari semakin bertambah berkembang dan maju. Dengan demikian, perkembangan anak juga sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, sentuhan, dan kesungguhan dalam pengasuhan dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya, karena sikap dan perilaku orang tua atau pengasuh tersebut merupakan dorongan bagi perkembangan secara optimal pada aspek-aspek yang ada didalam diri seorang anak.

— Menurut Mulianah Khaironi setiap individu mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Perkembangan tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan. Perkembangan bersifat maju ke depan (progresif), sistematis, dan berkesinambungan. Hal-hal yang berkembang pada setiap individu adalah sama, hanya saja terdapat perbedaan pada kecepatan perkembangan, dan ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun sejatinya perkembangan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terjadi secara beriringan. Contoh: individu A pada usia 1 tahun sudah bisa mengucapkan beberapa kata dengan fasih dan jelas, tetapi belum bisa berjalan. Adapun individu B pada usia satu tahun sudah bisa berjalan, tetapi belum mampu mengucapkan kata dengan jelas. Cepat dan lambatnya perkembangan yang dialami oleh individu pada setiap aspek perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: stimulasi, nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan berbagai faktor lainnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya.

Ada beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Kata moral dan agama terdengar “berat” jika dibahas pada anak usia dini. Justru karena kedua hal tersebut “berat” sehingga harus diperkenalkan, dibiasakan, dan dikembangkan sejak usia dini. Moral dan agama jangan dijadikan sebagai momok yang menakutkan bagi anak. Kenapa? Karena Negara Indonesia adalah negara yang bermoral dan menjunjung tinggi ajaran dan nilai agama. Perkembangan moral pada individu anak usia dini mengalami beberapa tahapan, yaitu:

a) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini, anak responsif terhadap aturan baik dan buruk, benar atau salah, tetapi penafsirannya masih berdasarkan konsekuensi fisik atau hedonistik dari tindakan (hukuman, hadiah). Tingkat ini terdiri dari, tahap 0: Penghakiman egosentris. Anak membuat penilaian yang baik atas dasar apa yang disukai dan diinginkan. Tahap

1: Orientasi hukuman dan ketaatan. Konsekuensi fisik dari tindakan menentukan kebaikan atau keburukan dari tindakan tersebut. Tahap 2: Orientasi relativis instrumental. Tindakan yang benar terdiri dari apa yang secara instrumen memuaskan kebutuhannya sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain.

b) Tingkat Konvensional

Pada level ini, individu merasakan perlunya memelihara martabat keluarga, kelompok, atau bangsanya. Sikapnya bukan hanya satu kesesuaian dengan harapan pribadi dan tatanan sosial, tetapi menunjukkan kesetiaan kepada kelompoknya. Level ini terdiri dari dua tahap berikut. Tahap 3: Perilaku baik adalah perilaku yang disenangi orang lain. Tahap 4: Orientasi "hukum dan ketertiban". Individu berorientasi pada otoritas, aturan tetap, dan pemeliharaan tatanan sosial. Perilaku yang benar terdiri dari melakukan tugas seseorang, menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas, dan mempertahankan tatanan sosial yang diberikan untuk kepentingannya sendiri.

c) Tingkat Pasca-Konvensional

Individu membuat upaya yang jelas untuk mendefinisikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang memiliki validitas dan aplikasi terpisah dari otoritas kelompok dan terpisah dari identifikasi individu itu sendiri dengan kelompok. Levelnya memiliki dua tahap berikut. Tahap 5: Orientasi legalistik kontrak sosial. Tindakan yang benar cenderung didefinisikan dalam hal hak-hak dan standar individu secara umum yang telah diperiksa dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Tahap 6: Orientasi etika-prinsip universal. Hak didefinisikan oleh keputusan hati nurani sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri secara logis dan universal.

Susanto menjelaskan bahwa perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah, karena perkembangan intelektual anak belum mampu menerapkan prinsip abstrak tentang benar

dan salah, dan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan, karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Perkembangan moral pada masa kanak-kanak memiliki tanda-tanda: sikap keagamaan represif meskipun banyak bertanya, pandangan ketuhanan dipersonifikasikan, penghayatan secara rohaniah masih belum mendalam, hal ketuhanan sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Moral dan agama merupakan sesuatu yang abstrak. Keduanya akan terlihat oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dikatakan memiliki ketaatan terhadap agamanya jika melaksanakannya dalam berbagai kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Begitujuga dengan moral, seseorang akan dikatakan memiliki moral yang baik jika berperilaku (menunjukkan perilaku) sesuai dengan aturan atau mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam kelompoknya. (Susanto, 2014)

2) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau *non verbal*) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut menyebabkan perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sama-sama berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan *society*. Gairah emosional yang ada pada individu juga merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan.

Perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh individu dewasa adalah berawal dari perkembangan sosial emosional sejak usia dini, dan seiring dengan tahapan perkembangannya, maka perkembangan sosial emosional individu menjadi lebih kompleks. Perkembangan emosional individu pertama kali ditunjukkan dengan tangisan saat kelahirannya,

sedangkan perkembangan sosial individu pada masa bayi ditandai dengan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang yang paling dekat dengannya, yaitu “mama”. Perkembangan sosial emosional saat bayi akan terlihat saat mama mengungkapkan sesuatu yang membuat bayi menjadi tertawa atau tersenyum, atau bayi menangis saat diambil dari gendongan mama oleh orang lain. Seiring tahapan usia dan stimulus yang diberikan untuk mengembangkan perkembangan anak sejak usia dini, maka kemampuan sosial emosional anak semakin meningkat.

Sosial emosional menjadi satu kesatuan aspek perkembangan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam interaksi yang dilakukan dengan orang lain tentunya akan mengikutsertakan kemampuan individu mengelola emosi, seperti tersenyum kepada orang lain, menampilkan wajah ceria, menampilkan wajah cemberut, dan emosi positif maupun negatif yang dapat dilihat oleh orang lain ketika berinteraksi sosial.

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri individu, karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dan hubungan dengan individu lainnya. Jika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka bisa dibayangkan bagaimana anak akan membangun karirnya pada usia remaja hingga dewasa kelak. Begitupula dengan perkembangan emosionalnya. Perkembangan emosional perlu distimulasi ke arah perkembangan emosi yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada. Keberhasilan individu di masa depan juga sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola emosi. Melalui emosi yang kita ekspresikan kita dapat berempati dan berusaha memahami orang lain, sehingga orang lain pun akan berbuat yang sama juga terhadap diri kita, seperti yang diungkapkan dalam sebuah pepatah “Apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai”.

3) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Dalam proses pengolahan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan akan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh.

Domain utama perkembangan kognitif adalah proses kematangan dan kemampuan berpikir manusia yang berawal dari rasa ingin tahu, karena rasa ingin tahu akan mendorong manusia untuk berpikir “akibat penasaran” dan melakukan usaha (melalui berbagai kegiatan yang timbul dari ide) untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut.

Perkembangan kognitif pada setiap tahapan usia berbeda-beda tingkatannya. Pada usia 0-2 tahun perkembangan kognitif anak masih dalam kemampuan koordinasi mata dengan jari-jari tangan dan manipulasi. Anak berusaha untuk meraih dan memegang benda dengan satu atau kedua tangannya, lalu menggunakan indera penglihatannya untuk melihat benda yang dipegang tersebut. Pada usia 2-7 tahun anak sudah mulai mampu berpikir tentang benda, orang, dan peristiwa yang terjadi secara konkret (nyata) dialami dan dilihat berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada usia tersebut rasa ingin tahu anak terhadap suatu benda atau suatu peristiwa berkembang dengan pesat, karena dari rasa ingin tahu tersebut anak akan membangun skemanya dan memperoleh pengetahuan baru. Pada rentang usia 2-7 tahun anak sudah mulai mengembangkan kemampuan bertanya tentang benda atau peristiwa yang dilihat, mencoba berbagai hal yang membuatnya penasaran untuk menemukan jawaban, hingga proses menceritakan hasil temuannya. Pada rentang usia 2-7 tahun anak sudah memiliki kemampuan membedakan, mengelompokkan, mengenal bentuk, warna, ukuran, dan sifat, membuat pola, menyusun kepingan *puzzle*, bermain maze, dan berbagai aktivitas lain yang

berhubungan dengan kemampuan mengolah informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif.

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak usia dini. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan main yang dirancang untuk anak, baik di dalam maupun di luar kelas, atau ketika anak berada di rumah. Kegiatan main yang dirancang disertai dengan penyediaan berbagai media, sumber belajar, maupun alat permainan edukatif, yang akan digunakan sebagai perantara untuk memudahkan anak dalam menggali pengetahuan dan pengalaman. Adapun contoh kegiatan main yang dapat dirancang adalah bermain *puzzle*, percobaan-percobaan sains sederhana, dan bermain maze.

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun di dalam komunitas. Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa mulai terlihat pada usia 1 tahun, dimana anak sudah mulai bercelotoh (maksudnya belum jelas). Seiring dengan pertambahan usia dan stimulasi yang diberikan, maka kemampuan berbahasa anak akan meningkat, karena kosa kata yang dimiliki terus bertambah. Perkembangan bahasa memiliki bagian-bagian atau aspek yang harus diperhatikan, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan mendengar sudah distimulasi sejak dalam kandungan melalui usaha untuk memperdengarkan kata atau kalimatkalimat yang baik untuk anak. Pada Ummat Muslim bentuk stimulasi mendengar untuk anak yang baru lahir adalah dikumandangkannya suara adzan di telinga bayi yang baru lahir oleh laki-

laki dewasa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bayi tersebut, bisa ayah, paman, atau kakak. Mulai pada usia 2-3 tahun, anak sudah mulai memahami perintah sederhana yang ditujukan kepadanya, seperti: “ambil bola itu” dan seterusnya. Kemampuan anak dalam memahami perintah akan terus berkembang. Pada usia 4-6 tahun, anak sudah mampu memahami perintah dengan kalimat yang lebih kompleks, seperti: “tolong berikan buku ini kepada Ibu Guru” atau perintah lainnya yang diucapkan dengan kalimat yang lengkap terdiri dari SPOK.

Kemampuan mendengar anak akan mempengaruhi kemampuan berbicaranya. Hasil pendengaran anak akan diaplikasikan melalui ucapan bibirnya. Perkembangan berbicara anak dimulai dari berceloteh dengan makna yang belum jelas, lalu berceloteh dengan makna yang mulai jelas (seperti: ma ma, dan seterusnya), hingga pada kemampuan berbicara dengan bunyi yang jelas mengucapkan kata demi kata sampai kepada kemampuan mengucapkan kalimat yang lengkap subjek, predikat, dan objeknya.

Kemampuan membaca dan menulis pada anak usia dini dikembangkan melalui langkahlangkah yang dirancang dalam kegiatan main. Kemampuan membaca anak mulai dikembangkan melalui kegiatan mengenal gambar, mengenal kata, mengenal huruf, merangkai huruf menjadi satu kata, hingga merangkai huruf membentuk kalimat sederhana. Adapun kemampuan menulis dikembangkan melalui kegiatan latihan mencoret-coret, latihan memegang pensil, latihan menyambung garis, latihan menulis garis, membuat berbagai bentuk, hingga ke tahap menulis huruf dan angka.

Bahasa anak yang pertamakali berkembang atau distimulasi adalah bahasa ibu, yaitu sebagai bahasa anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya. Namun tidak berarti second language tidak distimulasi. second language juga bagian terpenting dalam perkembangan bahasa anak yang sangat bermanfaat dalam komunikasi anak dalam scope lingkungan yang lebih luas (dunia).

Stimulasi perkembangan second language sudah dapat dilakukan pada usia ± 3 tahun melalui upaya memperdengarkan secara berulang-ulang kata atau kalimat sederhana yang dekat dengan aktivitas anak, bisa berupa perintah sederhana.

5) Perkembangan Kreatifitas

Perkembangan anak usia dini tidak terbatas pada perkembangan perkembangan di atas. Kreativitas sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini juga perlu di bahas dalam artikel ini. Kreativitas merupakan kemampuan individu mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku, motivasi, proses, dan hasil karya, yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

Susanto menyebutkan menyebutkan bentuk kreativitas pada anak usia dini sebagai berikut:

- a) Berpikir kreatif, yaitu anak mampu mengungkapkan pemahamannya tentang sesuatu, mampu memberika jawaban terhadap suatu pertanyaan, mampu berinisiatif, mapu berimajinasi, mampu mengembangkan ide, mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan teliti.
- b) Sikap kreatif, meliputi: anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyak bertanya dan senang mencoba hal-hal yang baru, anak tertarik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru, anak senang dan untuk mengeluarkan pendapatnya, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki pendirian yang kuat.
- c) Karya kreatif, yaitu anak mampu menghasilkan berbagai bentuk hasil karya pada setiap kegiatan yang dilakukan. (Susanto, 2014)

6) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan Fisik Motorik Perkembangan fisik motorik merupakan bagian penting dalam perkembangan manusia, di samping perkembangan-perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik motorik harus distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang akan memudahkan dan mempengaruhi keluesan gerak

individu, baik gerakan kasar yang melibatkan otot-otot besar maupun gerakan halus yang melibatkan koordinasi jari-jari tangan dengan mata. (Mulianah Khaironi, 2018).

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan. (Hildayani, 2016).

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya. (Fitriani, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan fisik dan motorik anak merupakan kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan ketrampilan tubuh termasuk gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar serta menerima rangsangan dari panca indra.

e. Macam-Macam Motorik

Terdapat dua perkembangan motorik pada anak yaitu:

1. Motorik Kasar

Gerakan motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau

keras. Hal ini menjadikan tumbuh kembang otot semakin membesar dan menguat. Motorik kasar merupakan melatih gerakan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh pada anak seperti merangkak, berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar, dan menangkap, dan serta menjaga keseimbangan. (Mursid, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar merupakan perkembangan dan ketrampilan gerakan otot-otot besar dan otot-otot kecil yang berfungsi untuk menggerakkan dan mengkoordinasikan tubuh untuk kegiatan seperti berjalan, berlari, melempar dan menangkap.

2. Motorik Halus

Motorik halus yakni gerakan-gerakan yang merupakan hasil koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus. Gerakan motorik halus pada anak berkaitan dengan kegiatan meletakkan, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. (Mursid, 2015)

Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak hampir sempurna. Walaupun demikian, anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan.

Pada dasarnya, setiap aktivitas yang dilakukan anak usia dini melibatkan koordinasi tangan dan mata, juga gerakan motorik kasar dan halus. Makin banyak gerakan yang dilakukan anak, makin banyak pula koordinasi yang diperlukannya. (Wiyani, 2014)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketrampilan motorik halus pada anak TK sudah lebih berkembang, anak sudah dapat menguasai ketrampilan menggunakan mata dan tangan dengan baik.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Sarana dan Prasarana

Didalam sebuah pencapaian suatu lembaga tentunya tidak lepas akan hal manajemen dan fungsi-fungsinya. Dalam penyelenggaraannya dikaitkan dengan faktor penghambat dan juga pendukung. Pada faktor pendukung bisa dari fasilitas yang ada disuatu lembaga tersebut, sarana dan prasarana, serta

lokasi yang strategis. Sedangkan pada faktor penghambat seperti masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan bidangnya sehingga membuat pendidik memiliki peran ganda. Tentunya hal ini dapat dijadikan sebagai keunggulan serta kelebihan bagi pendidik, pengelola, dan orang tua peserta didik. (Silpa Nurjanah, 2022)

